



Apologetika sebagai Strategi Penginjilan Kontekstual: Kajian Teologis Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16–34

Eko Sugiharto^a, Jonsa Manullang^b, Mohammad Romadhon^c

^aSekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

^bSekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

^cSekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

email: lewiekosugiharto@gmail.com^a, jonsamanullang@gmail.com^b, romadhonmohamad01@gmail.com^c

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 17 Januari 2026
Direvisi, 15 Februari 2026
Diterima, 9 Maret 2026
Terbit, 30 Juni 2026

Kata kunci:

apologetika,
penginjilan
kontekstual, Kisah
Para Rasul 17, Paulus
di Athena.

Keywords:

*apologetics; contextual
evangelism; Acts 17;
Paul in Athens.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji apologetika sebagai strategi penginjilan kontekstual berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16–34. Penelitian ini berangkat dari realitas pelayanan penginjilan di tengah masyarakat yang plural, rasional, dan kritis terhadap klaim kebenaran iman Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teks biblikal. Kajian difokuskan pada pidato dan dialog rasul Paulus di Athena, khususnya dalam konteks sosial, religius, dan filosofis masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan apologetika Paulus bersifat dialogis, rasional, dan kontekstual, ditandai dengan pemanfaatan budaya lokal, argumentasi logis, serta pengenalan Injil secara bertahap tanpa menghilangkan inti pewartaan tentang pertobatan dan kebangkitan Kristus. Apologetika dalam perikop ini tidak hanya berfungsi sebagai pembelaan iman, tetapi juga sebagai strategi penginjilan yang efektif dalam menjembatani Injil dengan dunia pemikiran pendengar. Penelitian ini menegaskan relevansi apologetika bagi pelayanan penginjilan gereja masa kini, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk dan dialog lintas iman.

ABSTRACT

This article examines apologetics as a contextual evangelistic strategy based on Acts 17:16–34. This study stems from the reality of evangelistic ministry in a pluralistic and rational society that is critical of Christian truth claims. The method used is qualitative research with a literature review and biblical text analysis approach. The study focuses on the Apostle Paul's speech and dialogue in Athens, specifically within the local society's social, religious, and philosophical contexts. The results indicate that Paul's apologetic approach is dialogical, rational, and contextual. It is characterized by the utilization of local culture, logical argumentation, and the gradual introduction of the Gospel without eliminating the core proclamation of repentance and the resurrection of Christ. Apologetics in this passage functions not only as a defense of the faith but also as an effective evangelistic strategy to bridge the Gospel with the listeners' worldview. This research affirms the relevance of apologetics for the contemporary evangelistic ministry of the church, particularly in the context of a pluralistic society and interfaith dialogue.

PENDAHULUAN

Penginjilan merupakan bagian integral dari misi gereja, namun pelaksanaannya di tengah masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks pluralisme agama, rasionalisme, dan perkembangan pemikiran kritis terhadap klaim kebenaran iman Kristen. Di banyak konteks, pendekatan penginjilan yang bersifat proklamasi satu arah sering kali kurang efektif, khususnya ketika berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang intelektual dan filosofis yang kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penginjilan yang mampu berdialog dengan dunia pemikiran pendengar tanpa menghilangkan substansi Injil.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut adalah apologetika. Apologetika dalam teologi Kristen tidak hanya dipahami sebagai pembelaan iman terhadap kritik atau serangan, tetapi juga sebagai upaya memberikan pertanggungjawaban iman secara rasional, komunikatif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan Injil disampaikan dengan memperhatikan latar belakang budaya, religius, dan intelektual dari pihak yang dilayani, sehingga pesan Injil dapat dipahami secara lebih bermakna.

Kisah Para Rasul 17:16–34 memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan apologetika dalam penginjilan. Dalam perikop ini, rasul Paulus memberitakan Injil di Athena, sebuah kota yang dikenal sebagai pusat filsafat dan religiositas Yunani. Paulus tidak memulai penginjilannya dengan kecaman terhadap kepercayaan setempat, melainkan melalui pengamatan terhadap kehidupan religius masyarakat Athena, dialog rasional, serta penggunaan unsur budaya dan sastra Yunani sebagai titik temu komunikasi Injil. Pendekatan ini menunjukkan bahwa apologetika digunakan sebagai strategi penginjilan yang kontekstual dan dialogis.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pidato Paulus di Areopagus dari sudut pandang historis, filosofis, maupun retorik. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan apologetika sebagai strategi penginjilan kontekstual dalam Kisah Para Rasul 17:16–34 masih relatif terbatas, terutama dalam konteks kajian teologi dan pelayanan gereja di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana apologetika Paulus dapat dipahami sebagai strategi penginjilan yang relevan bagi pelayanan gereja masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan karakter apologetika Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16–34 serta menegaskan relevansinya sebagai strategi penginjilan kontekstual di tengah masyarakat majemuk. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pengembangan pelayanan penginjilan dan dialog iman dalam konteks Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan teks Alkitab secara mendalam, khususnya terkait penerapan apologetika sebagai strategi penginjilan dalam Kisah Para Rasul 17:16–34.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah teks Alkitab, khususnya perikop Kisah Para Rasul 17:16–34. Sumber data sekunder meliputi buku-buku tafsir, karya teologi, jurnal ilmiah nasional, serta artikel akademik yang membahas apologetika,

penginjilan, dan konteks pelayanan rasul Paulus. Beberapa jurnal teologi nasional yang relevan digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan konteks kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis teks biblikal dan pendekatan teologis. Analisis teks dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan religius dari perikop Kisah Para Rasul 17:16–34, sedangkan analisis teologis digunakan untuk menafsirkan makna dan implikasi apologetika dalam kerangka misi dan penginjilan.

Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi: (1) pembacaan dan pemahaman teks secara kontekstual, (2) identifikasi bentuk dan pola apologetika yang dilakukan Paulus, dan (3) perumusan implikasi teologis dan praktis bagi strategi penginjilan gereja masa kini. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan relevan mengenai peran apologetika sebagai strategi penginjilan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Konteks kisah Para Rasul 17:36-34

1. Konteks Sosial dan Religius Athena

Kisah Para Rasul 17:16–34 berlatar belakang kota Athena, yang pada masa itu dikenal sebagai pusat filsafat, kebudayaan, dan religiositas Yunani. Kota ini dipenuhi dengan berbagai bentuk penyembahan kepada dewa-dewi, yang mencerminkan kehidupan religius yang sangat plural¹. Lukas mencatat bahwa Paulus merasa “sangat sedih hatinya” ketika melihat kota itu penuh dengan patung-patung berhala (Kis. 17:16).² Pernyataan ini menunjukkan kepekaan teologis Paulus terhadap realitas religius yang dihadapinya, sekaligus menjadi dorongan bagi pelayanan penginjilannya. Menurut Ayub Sugiharto, hal ini menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh Rasul Paulus yaitu dengan menyesuaikan pesan Injil dengan konteks sosial budaya setempat.³

Dalam konteks tersebut, Paulus berhadapan dengan kelompok filsuf Epikuros dan Stoa yang memiliki pandangan dunia dan konsep ketuhanan yang berbeda. Situasi ini menuntut pendekatan penginjilan yang tidak hanya bersifat proklamasi, tetapi juga dialogis dan argumentatif. Oleh karena itu, pendekatan apologetika menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan Injil dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi rasio dan diskursus intelektual.

Pendekatan apologetika Paulus tampak ketika ia berdialog (dialegoma) dengan filsuf di Areopagus dan menyampaikan argumen yang relevan bagi pendengarnya. Paulus mengawali dengan menghormati kepercayaan masyarakat Athena tentang Tuhan yang “tidak dikenal,” kemudian menghubungkannya dengan Allah Pencipta yang sejati (Kis. 17:23). Ini mencerminkan pendekatan dialogis dan kontekstual dalam apologetika, yaitu menghargai dunia pemikiran pendengar dan membangun pemahaman bersama sebelum menyampaikan inti Injil.

Secara praktis, konsep ini diperkuat oleh penelitian Lase dan Ayub di Jurnal Teologi Berita Hidup yang menekankan pentingnya mengembangkan kapabilitas apologetis bagi kaum awam agar mampu merespons kritik dan pertanyaan iman secara baik terlebih di era digital dimana debat dan tantangan teologis sering kali muncul tanpa media tatap muka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemuridan yang terprogram dapat

¹ Ben Witherington, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998).

² A, *Alkitab Terjemahan Baru, LAI* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

³ A Sugiharto and Y Peki, “Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 110–122.

memperlengkapi orang percaya dengan pemahaman, karakter, dan kapabilitas apologetika yang efektif.⁴

Secara historis dan religius, Athena pada abad pertama Masehi dikenal sebagai pusat keagamaan yang kaya namun kacau. Lukas mencatat bahwa kota ini "penuh dengan berhala" (ayat 16). Dalam kajian jurnal *New Testament Studies*, para sarjana seperti F.F. Bruce dan Everett Harrison menegaskan bahwa frasa Yunani *kateidōlos* (penuh dengan berhala) bukanlah hiperbola semata. Athena memang dipenuhi oleh patung-patung dewa dan pahlawan di setiap sudut, di depan rumah, dan di persimpangan jalan.⁵

Sebuah aspek penting yang sering dibahas dalam *Journal of Biblical Literature* adalah mengenai "Mezbah untuk Allah yang tidak dikenal" (*Agnostos Theos*).⁶ Berdasarkan referensi klasik dari Pausanias (geografer Yunani abad ke-2 M), terdapat catatan bahwa di Athena (terutama selama wabah *plague* pada abad ke-6 SM), didirikan mezbah-mezbah bagi dewa yang tidak dikenal untuk mencegah kemarahan dewa yang mungkin terlupakan. Namun, Winter dalam tulisannya di jurnal *Tyndale Bulletin* menyoroti bahwa Paulus mungkin tidak hanya merujuk pada satu mezbah fisik tunggal, tetapi juga pada fenomena umum kehati-hatian religius (*religio*) orang Yunani yang takut lupa menyembah salah satu dewa. Paulus menggunakan konteks ketakutan dan ketidaktahuan religius ini untuk memperkenalkan "Allah yang sebenarnya".⁷

2. Konteks Filsafat: Epikurean dan Stoa

Paulus berhadapan dengan dua kelompok filsuf utama yang mendominasi diskursus intelektual Athena saat itu, seperti disebutkan dalam ayat 18. Dalam catatan Franz Magnis-Suseno, Epikureanisme didirikan oleh Epikuros sebagai sebuah sekolah filsafat di Athena pada sekitar tahun 300 SM⁸. Itu tepat pada awal zaman Helenisme. Epikuros lahir sekitar tahun 342 SM di Samos dan meninggal dunia tahun 271 SM. Epikuros hidup di masa gejolak intelektual yang hebat, ketika cengkeraman agama tradisional Yunani terjadi.⁹

Telos atau tujuan akhir hidup menurut Epikuros adalah hedone, yaitu kenikmatan,¹⁰ namun konsep kenikmatan yang dimaksud tidak bersifat sensual. Menurut Paul A. Newberry, kenikmatan atau kesenangan dalam Epikureanisme adalah satusatunya kebaikan, tetapi bukan berarti kenikmatan atau kesenangan secara hedonis sensual¹¹. Epikureanisme meyakini bahwa kebahagiaan itu soal ketenangan, bahagia dan nikmat tetapi tenang.

Kaum Epikurean adalah kaum materialistik yang percaya bahwa segala sesuatu terdiri dari atom yang kebetulan bertemu. Mereka tidak percaya pada campur tangan dewa-dewi dalam dunia manusia, karena itu tujuan hidup mereka adalah mencari ketenangan (*ataraxia*) dan menghindari rasa sakit. Jurnal akademik sering menyoroti bahwa bagi Epikurean, konsep "kebangkitan orang mati" adalah kebodohan absolut karena mereka percaya bahwa jiwa hancur bersama tubuh.

⁴ Arianus Lase and Ayub Sugiharto, "Pendekatan Misi Kontekstual Dalam Komunitas Urban Dan Multikultural," *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 53–65.

⁵ F F Bruce, *The Book of the Acts* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988).

⁶ S Y Kim, "Paul and the Stoic Theory of Oikeiosis: A Response to Troels Engberg-Pedersen," *Novum Testamentum* 58, no. 1 (2016): 71–91.

⁷ Bruce W. Winter, "On Introducing Gods to Athens: An Alternative Reading of Acts 17:18-20," *Tyndale Bulletin* 47, no. 1 (1996): 18–20.

⁸ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

⁹ Ibid.

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

¹¹ Paul A. Newberry, *Theories of Ethics* (London: Mayfield Publishing Company, 1990), 144.

Stoikisme didirikan oleh Zenon dari Kition sekitar tahun 300 SM. Stoikisme dengan Seneca sebagai tokoh besarnya, Zenon dari Kition pendirinya.¹² Stoikisme menjadi semacam agama etis di Yunani dan Romawi dengan inti pengajarannya: bahwa manusia bahagia adalah manusia yang seluruhnya menyesuaikan diri dengan hukum alam, kebebasan, bebas dari apa apapun yang ada di luarnya, dalam derita dan siksa sekalipun seorang stoik tetap bebas.¹³

Kaum Stoa adalah panteis yang percaya bahwa "Logos" (Akal Budi Ilahi) menembusi seluruh alam semesta. Mereka percaya pada takdir fatalistik dan bahwa segala sesuatu adalah bagian dari Tuhan. Menurut jurnal *Novum Testamentum*, debat Paulus dengan kaum Stoa sangat intens karena Paulus sebenarnya menggunakan bahasa yang mirip dengan Stoa (seperti "di dalam Dia kita hidup dan bergerak"), namun menolak pandangan panteisme mereka dengan menegaskan bahwa Allah itu Personal (Pribadi) dan Transenden, bukan energi alam semesta.¹⁴

Menurut Prasetyo, Stoa menekankan nalar atau rasio untuk cara hidup manusia terhadap alam, namun kritik telah datang dari banyak pihak, tentang bagaimana kaum Stoa memilih mengakhiri hidup dengan bunuh diri ketika menghadapi rasa malu.¹⁵

3. Konteks Sosial dan Institusi: Areopagus sebagai Panggung Diskusi

Lokasi peristiwa ini, Areopagus memiliki signifikansi sosial dan yuridis yang tinggi.¹⁶ Menurut Mba, D. A, Kajian mengenai The Areopagus Speech sering mendebatkan apakah Paulus sedang diadili secara resmi oleh majelis Areopagus (yang memiliki wewenang atas masalah agama dan pendidikan) atau apakah ia hanya berada di "bukit Areopagus" sebagai tempat populer untuk diskusi informal umum.¹⁷

Sarjana seperti Bruce Winter dalam bukunya *Seek the Welfare of the City* menyoroti konteks hukum kota Roma/Yunani saat itu.¹⁸ Mengajarkan agama baru (*religio illicita*) tanpa izin resmi adalah pelanggaran hukum. Oleh karena itu, ketika Paulus dibawa ke Areopagus, ia sedang berada dalam tekanan sosial dan politik. Ia harus membela diri (apologetika) bukan hanya secara teologis, tetapi juga secara sosial agar tidak dituduh sebagai pembuat onar atau penyebar ajaran sesat.

4. Reaksi Sosial: Derisione (Pengejekan) dan Keadilan Budaya

Ayat 32 mencatat respon audiens: ada yang mengejek, ada yang menunda, dan ada yang percaya. Janse menganalisis respon pengejekan ini sebagai akibat dari benturan Worldview (pandangan dunia). Bagi elite intelektual Athena, ide "tubuh yang bangkit" (bodily resurrection) adalah aib utama dalam filsafat Yunani, karena bagi mereka, tubuh material adalah penjara jiwa yang harus dibuang, bukan sesuatu yang akan dipulihkan.¹⁹

Paulus memasuki arena sosial yang sangat kompleks: bukan hanya sekadar berbicara di depan orang-orang yang religius blak-blakan, tetapi berhadapan dengan elit intelektual, skeptis, dan struktur hukum yang mengatur kebebasan beragama. Keberhasilan Paulus

¹² Magnis-Suseno, 13 *Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, 55.

¹³ Franz Magnis-Suseno, 13 *Model Pendekatan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 63.

¹⁴ Kim, "Paul and the Stoic Theory of Oikeiosis: A Response to Troels Engberg-Pedersen."

¹⁵ Yohanes Wahyu Prasetyo, "Kritik Terhadap Stoa," n.d., <https://jpicofmindonesia.org/2020/09/kritik-terhadap-etika-stoa>.

¹⁶ S Paraso and E Juanta, "Subversi Naratif Paulus Di Areopagus (Kisah Para Rasul 17:22–31): Kerangka Apologetika Kontekstual Untuk Era Digital," *Views: Jurnal Teologi dan Biblika* 3, no. 3 (2025): 174–191.

¹⁷ D A Mba, "Model Toleransi Dalam Eksegese Khotbah Areopagus," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2016): 131–163.

¹⁸ Bruce W. Winter, *Seek the Welfare of the City: Christians as Benefactors and Citizens* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1994), 40.

¹⁹ E Janse van Rensburg, H. & Van Eck, "What's on the Other Side? The Resurrection Revived: A Critical Enquiry," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 66 (2010).

bukan diukur dari konversi massal, tetapi dari kemampuannya menyisipkan Injil Kristus yang bangkit ke dalam diskursus publik Athena yang paling tinggi.

Bentuk Apologetika Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34

Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, Paulus mendemonstrasikan fleksibilitas yang luar biasa dalam metode penginjilannya. Ia tidak menggunakan satu pola kaku, melainkan menerapkan berbagai bentuk apologetika untuk menjangkau audiens intelektual Athena. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk-bentuk apologetika yang digunakan Paulus:

1. Apologetika Kontekstual (Pendekatan Kontekstualisasi)

Menurut Ayub Sugiharto, Penginjilan kontekstual adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan penyampaian Injil dalam konteks budaya, sosial, dan intelektual tertentu.²⁰ Ini merupakan pendekatan yang lebih kompleks dibandingkan penginjilan tradisional, yang seringkali bersifat universal dan tidak mempertimbangkan perbedaan budaya atau pemahaman intelektual.²¹

Bentuk ini paling terlihat pada awal khotbah Paulus (ayat 22-23). Paulus memulai bukan dengan mengutip kitab suci Ibrani yang tidak dikenal oleh orang Yunani melainkan dengan mengamati dan mengakui konteks budaya mereka. Ia memuji ketekunan mereka beribadah dan menggunakan "Mezbah Allah yang tidak dikenal" sebagai titik tolak. Paulus tidak menghancurkan budaya mereka secara frontal, tetapi masuk ke dalam dunia mereka. Ia mengambil simbol religius mereka sendiri dan mengisinya kembali dengan makna Kristen. Ini adalah bentuk apologetika yang menjembatani kesenjangan budaya. Dalam Jurnalnya, John Marlin menyatakan Paulus sungguh-sungguh melawan pemahaman pendengarnya mengenai Allah. Referensi pada "Allah yang tidak dikenal" (KPR 17:23) dimaknai sebagai kecaman pada praktik agama lokal: rupa-rupanya mengakui kerumitan agama orang Atena.²²

2. Apologetika Berbasis Wahyu Umum dan Filsafat (Teologi Alam)

Paulus menggunakan argumen berdasarkan pengamatan terhadap alam dan realitas keberadaan manusia (ayat 24-28). Ia berargumen secara logis (rasional) bahwa Allah sebagai Pencipta tidak bisa dibatasi oleh kuil buatan tangan manusia dan tidak membutuhkan pelayanan manusia. Di sini, Paulus melakukan dekonstruksi teologis terhadap pandangan Epikuros dan Stoa. Ia menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa Allah itu Transenden (di atas ciptaan) namun juga Imannen (sumber kehidupan). Ini adalah bentuk apologetika klasik yang menggunakan akal budi untuk membuktikan keberadaan dan sifat Allah tanpa langsung mengandalkan Kitab Suci. Aritonang menambahkan Paulus mengevaluasi pandangan tentang kebangkitan orang mati hal itu menunjukkan adanya pemaksaan doktrin kepada pemikiran Stoa dan Epikuros.²³

3. Apologetika Sastra dan Budaya (Kutipan Penyair)

Salah satu teknik apologetika yang paling tajam yang digunakan Paulus adalah mengutip penyair Yunani sendiri, yaitu Aratus dan Epimenides (ayat 28: "Kita juga adalah keturunan-Nya").²⁴ Paulus menggunakan otoritas budaya mereka sendiri untuk menguatkan argumennya. Ia menunjukkan bahwa enaran tentang Allah sesungguhnya sudah tertanam dalam budaya dan puisi mereka, meskipun mereka tidak menyadarinya sepenuhnya. Ini

²⁰ Sugiharto and Pekei, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual."

²¹ Soleman Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (2021): 59-71.

²² Marlin John, "Strategi Misi Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023).

²³ H Aritonang, "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 71-80.

²⁴ D Kidd, *Aratus: Phaenomena* (Cambridge, 1997).

adalah bentuk apologetika yang melegitimasi pesan Injil di mata audiens intelektual dengan menunjuk pada "koinonia" (persamaan) pemikiran.

4. *Apologetika Evidensial (Bukti Historis: Kebangkitan)*

Setelah membangun fondasi filosofis tentang siapa Allah, Paulus beralih ke bukti historis yang konkret, yaitu kematian dan kebangkitan Yesus dari antara orang mati (ayat 31). Ia menyebutkan bahwa Allah telah memberikan jaminan (bukti) kepada semua orang dengan membangkitkan-Nya. Ini adalah puncak apologetika Paulus. Filsafat dan logika saja tidak bisa menyelamatkan;²⁵ kebenaran Injil bertumpu pada peristiwa historis yang dapat diverifikasi (pada masa itu). Apologetika evidensial berfokus pada fakta bahwa kebangkitan adalah bukti mutlak dari otoritas Kristus sebagai hakim yang akan datang.

5. *Apologetika Dialogis dan Debat Publik*

Sebelum khotbah resmi di Areopagus, teks menyebutkan bahwa Paulus "berbantah" (disputasi) di pasar dengan orang yang ia jumpai setiap hari (ayat 17). Kata Yunani yang digunakan adalah *dialogomai* (dari mana kata "dialog" berasal). Bentuk apologetika ini adalah pendekatan *grassy roots* (akar rumput) yang bersifat interaktif. Paulus siap menjawab pertanyaan, menanggapi tantangan, dan berdiskusi secara informal maupun formal di pengadilan (Areopagus). Ini menunjukkan bahwa apologetika tidak selalu berupa khotbah satu arah, tetapi juga pertahanan iman lewat percakapan yang tajam dan terbuka.

Pendekatan apologetika Paulus terlihat sejak ia berdialog (*dialogomai*) di rumah ibadat dan di pasar setiap hari (Kis. 17:17). Dialog ini menunjukkan bahwa Paulus tidak menempatkan dirinya sebagai penyerang budaya setempat, melainkan sebagai komunikator Injil yang bersedia berdiskusi dengan para pendengarnya. Ketika diundang ke Areopagus, Paulus menyesuaikan cara penyampaian dengan konteks audiens yang sebagian besar bukan orang Yahudi.

Paulus memulai pidatonya dengan mengapresiasi religiositas orang Athena dan menggunakan mezbah "kepada Allah yang tidak dikenal" sebagai titik temu (Kis. 17:22-23). Strategi ini mencerminkan pendekatan kontekstual, di mana unsur budaya lokal dipakai sebagai jembatan untuk memperkenalkan Allah yang sejati. Selain itu, Paulus mengutip karya penyair Yunani untuk mendukung argumennya (Kis. 17:28), yang menunjukkan bahwa ia memahami dan menghargai tradisi intelektual pendengarnya. Namun demikian, pendekatan kontekstual Paulus tidak mengaburkan inti Injil. Pidatonya mencapai puncak pada pewartaan tentang Allah sebagai Pencipta, panggilan untuk bertobat, dan penegasan tentang kebangkitan Yesus Kristus (Kis. 17:30-31). Hal ini menegaskan bahwa apologetika Paulus tidak berhenti pada dialog rasional, tetapi mengarah pada respons iman.

Analisis Teologis Kisah Para Rasul 17:16-34

Kisah Para Rasul 17:16-34 memberikan fondasi teologis yang kuat mengenai integrasi apologetika dalam tugas penginjilan, dengan kisah Paulus di Areopagos sebagai teladan utama. Secara teologis, narasi ini dimulai dengan motivasi apologetika yang berakar pada ketergerakan rohani, bukan sekadar keinginan untuk memenangkan perdebatan intelektual. Ketika Paulus melihat kota Athena yang penuh dengan berhala, "rohnya tergerak di dalamnya" karena menyadari bahwa kemuliaan Allah sedang dinajiskan dan jiwa-jiwa manusia terperangkap dalam kekosongan spiritual. Hal ini mengajarkan bahwa apologetika yang efektif harus lahir dari kasih akan Allah dan kasih akan jiwa manusia, di mana pembelaan iman bertujuan untuk meruntuhkan benteng-benteng pemikiran yang menghalangi manusia mengenal Sang Pencipta.

²⁵ Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Pewartaan Injil," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87-105.

Dalam metodenya, Paulus menunjukkan prinsip kontekstualisasi yang mendalam dengan menggunakan wahyu umum sebagai jembatan untuk menyampaikan Injil. Menurut Lase dan Sugiharto Kontekstualisasi merupakan suatu bentuk pengutusan atau upaya untuk merelevankan teks dengan konteksnya.²⁶ Perjumpaan antara teks dan konteks melahirkan pemikiran yang kritis terhadap keduanya. Dalam hal ini Paulus tidak langsung menyerang kepercayaan lawan bicaranya, melainkan memulai dialog dengan mengakui kerinduan religius mereka, bahkan mengutip mezbah "Untuk Allah yang tidak dikenal" sebagai titik temu. Secara teologis, Paulus mengakui bahwa Allah tidak membiarkan diri-Nya tanpa saksi di tengah budaya manusia, sehingga pengetahuan mereka tentang Tuhan, meskipun samar, dapat digunakan sebagai fondasi untuk memperkenalkan identitas Allah yang sebenarnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa apologetika bukanlah seni berdebat kotor, melainkan seni menjembatani kesenjangan antara kebenaran wahyu Alkitab dan realitas budaya pendengar.

Selanjutnya, isi khotbah Paulus di Areopagus memuat konstruksi teologis yang mendobrak pandangan dunia saat itu, terutama mengenai kodrat Allah yang transenden dan imanen. Paulus menegaskan bahwa Allah bukanlah hasil karya tangan manusia yang tinggal di kuil-kuil, melainkan Pencipta langit dan bumi yang tidak butuh pelayanan manusia, namun ialah sumber kehidupan di mana manusia hidup dan bergerak. Di sini, apologetika berfungsi untuk mendekonstruksi konsep ketuhanan yang salah, baik itu politeisme maupun deisme—dan menggantinya dengan teisme Alkitabiah yang benar. Dengan mengutip puisi penyair Yunani sendiri, Paulus memvalidasi bahwa kebenaran tentang Allah sebenarnya tertanam dalam rasio dan budaya manusia, namun kebenaran tersebut baru menjadi menyelamatkan ketika dihubungkan dengan pribadi Allah yang hidup.

Tahap krusial dalam analisis teologis teks ini adalah pergeseran dari apologetika ke panggilan untuk bertobat yang berpusat pada kematian dan kebangkitan Kristus. Paulus tidak berhenti pada diskusi filosofis abstrak tentang siapa Allah; ia mengarahkan argumennya pada kenyataan historis bahwa Allah telah menetapkan hari penghakiman melalui seorang pria yang telah dibangkitkan dari antara orang mati. Di sinilah apologetika mencapai puncaknya: bukan sekadar menjaga agar iman terlihat rasional, tetapi menyatakan bahwa Injil adalah peristiwa historis yang menuntut respons moral dan eksistensial. Kebangkitan Kristus menjadi batu uji yang memisahkan antara mereka yang menganggap Injil sebagai hal yang bodoh dan mereka yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan.²⁷

Akhirnya, respon beragam dari pendengar Athena mulai dari pengejekkan, penundaan, hingga iman memberikan perspektif teologis yang realistis tentang hasil apologetika dalam penginjilan. Teks ini menegaskan bahwa apologetika yang hebat pun tidak menjamin konversi massal, karena keselamatan adalah karya kedaulatan Roh Kudus. Namun, apologetika berperan vital sebagai alat pemurnian yang memisahkan mereka yang sekadar penasaran secara intelektual dari mereka yang sungguh mencari kebenaran.

Kesimpulan teologis dari Kisah Para Rasul 17 adalah bahwa pembelaan iman (apologetika) adalah pelayanan yang penting untuk membersihkan rintangan intelektual dan budaya, sehingga karya Roh Kudus dapat menghasilkan pertobatan melalui pemberitaan Kristus yang telah bangkit.

Analisis kata kunci dalam Kisah Para Rasul 17:16-34

Pendekatan apologetika Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16–34 tidak hanya dapat dipahami secara naratif dan kontekstual, tetapi juga melalui analisis teologis berbasis istilah-

²⁶ Lase and Sugiharto, "Pendekatan Misi Kontekstual Dalam Komunitas Urban Dan Multikultural."

²⁷ Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: ANDI, 2022).

istilah kunci dalam bahasa Yunani. Analisis ini menolong untuk melihat secara lebih mendalam maksud teologis Lukas dalam menggambarkan strategi penginjilan Paulus di Athena.

1. *Paroxýnō (παροξύνω): Kepekaan Teologis sebagai Titik Awal Apologetika*

Dalam Kisah Para Rasul 17:16, Lukas menyatakan bahwa roh Paulus “sangat sedih” ketika melihat kota Athena penuh dengan patung-patung berhala. Kata Yunani yang digunakan adalah παροξύνω (paroxýnō), yang secara harfiah berarti “terpancing dengan kuat,” “tergerak secara mendalam,” atau “terprovokasi.”²⁸ Istilah ini tidak sekadar menunjuk pada emosi negatif, tetapi menggambarkan reaksi batin yang lahir dari kepekaan teologis terhadap penyimpangan penyembahan kepada Allah yang sejati.

Penggunaan kata paroxýnō menunjukkan bahwa apologetika Paulus berangkat dari kepedulian teologis, bukan dari kemarahan atau sikap merendahkan budaya setempat. Reaksi batin ini mendorong Paulus untuk bertindak secara konstruktif, yakni berdialog dan memberitakan Injil. Dengan demikian, apologetika Kristen tidak berakar pada sikap defensif atau agresif, melainkan pada keprihatinan teologis terhadap kondisi spiritual manusia.

2. *Dialégomai (διαλέγομαι): Apologetika sebagai Dialog Rasional*

Dalam Kisah Para Rasul 17:17, Lukas menggunakan kata διαλέγομαι (dialégomai) untuk menggambarkan aktivitas Paulus di rumah ibadat dan di pasar. Kata ini berarti “berdialog,” “berdiskusi,” atau “bertukar argumen secara rasional.”²⁹ Istilah ini menegaskan bahwa metode Paulus bukan monolog atau khotbah sepihak, melainkan dialog terbuka yang melibatkan pertukaran gagasan.

Secara teologis, penggunaan dialégomai menunjukkan bahwa apologetika Paulus menghargai rasionalitas pendengar dan membuka ruang diskursus. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa Injil tidak bertentangan dengan akal budi. Dalam konteks ini, apologetika berfungsi sebagai sarana penginjilan yang menghormati kebebasan berpikir dan mengundang pendengar untuk mempertimbangkan kebenaran Injil secara sadar dan reflektif.

3. *Deisidaimonesterous (δεισιδαιμονεστέρους): Apresiasi Kritis terhadap Religiositas*

Dalam pembukaan pidato Areopagus (Kis. 17:22), Paulus menyebut orang Athena sebagai δεισιδαιμονεστέρους (deisidaimonesterous), yang sering diterjemahkan sebagai “sangat beribadah” atau “sangat religius.” Istilah ini bersifat ambigu, karena dapat bermakna positif (religius) maupun negatif (takhayul). Pilihan kata ini menunjukkan kecermatan retorika Paulus dalam menyapa pendengarnya.

Secara teologis, penggunaan istilah ini mencerminkan strategi apologetika yang menghargai religiositas manusia tanpa mengafirmasi objek penyembahannya. Paulus tidak langsung mengecam praktik keagamaan Athena, tetapi menggunakannya sebagai titik masuk untuk memperkenalkan Allah yang sejati. Hal ini menegaskan bahwa apologetika kontekstual mampu mengakui kerinduan religius manusia sebagai bagian dari imago Dei, sekaligus mengarahkan kerinduan tersebut kepada Allah yang benar.

4. *Agnōstō Theō (ἀγνώστῳ θεῷ): Titik Temu Teologis dalam Konteks Plural*

Ungkapan “kepada Allah yang tidak dikenal” (ἀγνώστῳ θεῷ) dalam Kisah Para Rasul 17:23 menjadi titik temu teologis yang strategis dalam pidato Paulus. Istilah agnōstos (tidak dikenal) menunjukkan keterbatasan pengetahuan religius manusia. Paulus memanfaatkan keterbatasan ini bukan untuk merendahkan, melainkan untuk menyatakan pewahyuan Allah yang sejati.

Secara teologis, penggunaan istilah ini menegaskan bahwa apologetika Kristen berangkat dari kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia dan kebutuhan akan

²⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

²⁹ William D Mounce, *Basics of Biblical Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2009).

pewahyuan ilahi. Paulus menyatakan bahwa Allah yang tidak dikenal itu kini dinyatakan secara jelas melalui pewartaan Injil. Dengan demikian, apologetika berfungsi sebagai jembatan antara pencarian religius manusia dan pewahyuan Allah dalam Kristus.

5. *Metanoein* (μετανοεῖν): Tujuan Akhir Apologetika

Puncak pidato Paulus ditandai dengan seruan untuk bertobat, yang dinyatakan dengan kata μετανοεῖν (metanoein) dalam Kisah Para Rasul 17:30. Secara harfiah, metanoein berarti “mengubah pikiran” atau “berbalik arah,” yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual.³⁰

Penggunaan kata ini menegaskan bahwa tujuan akhir apologetika bukan sekadar persuasi intelektual, melainkan transformasi hidup. Apologetika Paulus mengarah pada pertobatan sebagai respons eksistensial terhadap pewartaan Injil. Dengan demikian, apologetika dan penginjilan tidak dapat dipisahkan: argumentasi rasional berfungsi sebagai jalan menuju perubahan hidup yang berpusat pada Kristus.

6. *Anástasis* (ἀνάστασις): Batas Apologetika dan Batu Sandungan Injil

Reaksi negatif sebagian pendengar terhadap kebangkitan (ἀνάστασις, anástasis) dalam Kisah Para Rasul 17:32 menunjukkan batas apologetika. Kebangkitan merupakan inti Injil sekaligus batu sandungan bagi pemikiran Yunani yang dualistik. Namun, Paulus tetap memberitakan kebangkitan tanpa kompromi.

Secara teologis, hal ini menegaskan bahwa apologetika Kristen tidak bertujuan menghilangkan unsur ofensif Injil, melainkan menjelaskannya secara setia. Apologetika berakhir pada titik di mana pewartaan Injil menuntut respons iman.

Apologetika sebagai Strategi Penginjilan Kontekstual

Dari analisis Kisah Para Rasul 17:16–34, terlihat bahwa apologetika berfungsi sebagai strategi penginjilan yang kontekstual dan komunikatif³¹. Apologetika membantu Paulus membangun jembatan pemahaman antara Injil dan dunia pemikiran pendengarnya³². Pendekatan ini memungkinkan Injil disampaikan secara relevan tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Respon audiens terhadap pemberitaan Paulus menunjukkan variasi sikap, mulai dari penolakan, sikap menunda, hingga penerimaan (Kis. 17:32–34). Variasi respon ini menegaskan bahwa tujuan apologetika bukan untuk memaksa penerimaan, melainkan untuk menyampaikan Injil secara dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, apologetika menjadi sarana strategis dalam penginjilan, terutama di tengah masyarakat plural dan rasional.

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, pendekatan apologetika seperti yang dilakukan Paulus tetap relevan. Gereja dipanggil untuk menyampaikan Injil secara bijaksana dengan memahami konteks sosial dan budaya, serta membuka ruang dialog yang sehat. Apologetika, dalam hal ini, bukan sekadar alat pembelaan iman, tetapi juga strategi penginjilan yang membangun komunikasi dan kesaksian Kristen di tengah masyarakat majemuk.

Hasil analisis Kisah Para Rasul 17:16–34 menunjukkan bahwa apologetika berfungsi sebagai strategi penginjilan yang komunikatif dan relevan dengan konteks budaya audiens. Paulus mampu menggunakan unsur budaya lokal sebagai jembatan untuk menyampaikan kebenaran Injil tentang Allah, pertobatan, dan kebangkitan Kristus. Ini sejalan dengan

³⁰ Moisés Silva, *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics* (Grand Rapids: Zondervan, 2010).

³¹ H Dyna R D, Y PAP, and S Simon, “Strategi Penginjilan Yang Aplikatif Pada Masyarakat Penganut Politeisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16–34,” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 127–141.

³² Tumpal H Hutahaean, “Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan,” *Stulos* 17, no. 1 (2019): 54–74.

gagasan apologetika kontemporer yang menekankan peran aktif orang percaya dalam mempertanggungjawabkan imannya tidak hanya bagi para teolog, tetapi juga bagi kaum awam agar mereka dapat menjadi saksi yang efektif dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan teknologi. Keseluruhan perikop ini memperkuat pemahaman bahwa apologetika bukanlah sekadar pembelaan iman pasif, tetapi strategi komunikatif yang aktif dalam penginjilan, bertujuan membuka ruang dialog yang berujung pada respon iman.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis dan analisis teks biblikal terhadap Kisah Para Rasul 17:16–34, dapat disimpulkan bahwa apologetika merupakan strategi penginjilan yang kontekstual, rasional, dan efektif untuk menjembatani Injil dengan dunia pemikiran masyarakat yang plural dan kritis. Pendekatan rasul Paulus di Athena menunjukkan bahwa apologetika tidak berfungsi semata-mata sebagai pembelaan defensif, melainkan sebagai sarana komunikasi dialogis (dialektis) yang menghargai latar belakang budaya dan intelektual pendengar.

Pertama, Paulus mendemonstrasikan apologetika kontekstual dengan memanfaatkan unsur budaya lokal, seperti “Mezbah untuk Allah yang tidak dikenal,” dan karya sastra penyair Yunani sebagai titik temu (point of contact) untuk memperkenalkan Allah yang sejati. Strategi ini menunjukkan bahwa kebenaran Injil tidak bertentangan dengan budaya, melainkan mampu mengisi dan melengkapi kerinduan religius serta rasional manusia.

Kedua, Paulus menggabungkan argumen filosofis rasional berdasarkan wahyu umum (teologi alam) dengan bukti historis kebangkitan Kristus (wahyu khusus). Hal ini menegaskan bahwa iman Kristen adalah iman yang rasional dan berdasarkan pada peristiwa historis, bukan sekadar mitos atau konsep abstrak. Namun demikian, pendekatan kontekstual Paulus tidak mengaburkan inti substansi Injil; seruan untuk bertobat (metanoia) dan pengakuan terhadap kebangkitan Yesus tetap menjadi puncak dan batu uji dari pewartaannya. Penelitian ini menegaskan bahwa apologetika memiliki relevansi yang tinggi bagi pelayanan gereja masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan pluralisme agama, rasionalisme, dan era digital. Gereja dipanggil untuk mengembangkan kapabilitas apologetis yang tidak hanya berbasis pengetahuan, tetapi juga berakar pada kepekaan rohani dan kasih akan jiwa manusia. Melalui apologetika yang dialogis, argumentatif, namun tetap rendah hati, pesan Injil dapat disampaikan secara relevan tanpa kehilangan otoritasnya, sehingga membuka ruang bagi terjadinya dialog lintas iman yang sehat dan pada akhirnya mengarah pada transformasi hidup melalui karya Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru. LAI. Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.

Aritonang, H. “Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 71–80.

Bruce, F F. *The Book of the Acts*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.

Dyna R D, H, Y PAP, and S Simon. “Strategi Penginjilan Yang Aplikatif Pada Masyarakat Penganut Politeisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 127–141.

- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hutahaean, Tumpal H. "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan." *Stulos* 17, no. 1 (2019): 54–74.
- Janse van Rensburg, H. & Van Eck, E. "What's on the Other Side? The Resurrection Revived: A Critical Enquiry." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 66 (2010).
- John, Marlin. "Strategi Misi Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023).
- Kawangmani, Soleman. "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (2021): 59–71.
- Kidd, D. *Aratus: Phaenomena*. Cambridge, 1997.
- Kim, S Y. "Paul and the Stoic Theory of Oikeiosis: A Response to Troels Engberg-Pedersen." *Novum Testamentum* 58, no. 1 (2016): 71–91.
- Lase, Arianus, and Ayub Sugiharto. "Pendekatan Misi Kontekstual Dalam Komunitas Urban Dan Multikultural." *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 53–65.
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- — —. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mba, D A. "Model Toleransi Dalam Eksegese Khotbah Areopagus." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2016): 131–163.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Paraso, S, and E Juanta. "Subversi Naratif Paulus Di Areopagus (Kisah Para Rasul 17:22–31): Kerangka Apologetika Kontekstual Untuk Era Digital." *Views: Jurnal Teologi dan Biblika* 3, no. 3 (2025): 174–191.
- Paul A. Newberry. *Theories of Ethics*. London: Mayfield Publishing Company, 1990.
- Prasetyo, Yohanes Wahyu. "Kritik Terhadap Stoa," n.d.
<https://jpicofmindonesia.org/2020/09/kritik-terhadap-etika-stoa>.
- Silva, Moisés. *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Stevanus, Kalis. *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: ANDI, 2022.
- — —. "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Pewartaan Injil." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105.
- 255 –E. Sugiharto, J. Manullang, & M. Romadhon, *Apologetika sebagai Strategi Pengin....*

- Sugiharto, A, and Y Pekei. "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 110-122.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Winter, Bruce W. "On Introducing Gods to Athens: An Alternative Reading of Acts 17:18-20." *Tyndale Bulletin* 47, no. 1 (1996): 18-20.
- — —. *Seek the Welfare of the City: Christians as Benefactors and Citizens*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1994.
- Witherington, Ben. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.